

KONTRIBUSI PENDIDIKAN KONSUMEN DALAM PEMBENTUKAN INDIVIDU BERKUALITAS DAN BERKARAKTER

Eddy Zuhni Khayati
Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Pada hakikatnya keberhasilan hidup itu menjadi kebutuhan setiap individu. Menyadari akan pentingnya keberhasilan dan kebahagiaan hidup, maka perlu adanya strategi pencarian keberhasilan dan kebahagiaan hidup tersebut. Kesuksesan hidup yang diimpikan setiap individu maupun bangsa dan Negara adalah apabila disamping memiliki prestasi yang unggul, juga memiliki akhlakul karimah atau karakter yang positif. Pada kenyataannya tidak semua individu atau anak didik dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan yang diimpikannya. Untuk mengantisipasi kegagalan tersebut pendidikan Konsumen memberikan pengetahuan, keterampilan dan diorientasikan untuk peningkatan dan perbaikan aspek personal dan social anak didik, terutama terkait dengan kecakapan mengambil keputusan, kecakapan mengelola waktu dan keuangan, kecakapan berkomunikasi, kemampuan meresolusi konflik, pola hidup yang tidak konsumtif, solidaritas, toleransi, kritis, cermat, peduli orang lain, kecakapan memanfaatkan, mengembangkan potensi local dan Sumber Daya Alam, Cinta produk dalam negeri dan kecakapan memimpin. Pendidikan Konsumen bagi anak didik memiliki kedudukan yang sangat strategis karena dapat menghantar dan mengupayakan anak didik mengaktualisasikan diri secara optimal, mampu menggapai cita-cita dan kesuksesan hidup, karena anak telah menguasai diri dan lingkungannya secara produktif. Dengan demikian pendidikan konsumen dapat memberikan sumbangan dalam membentuk individu berkualitas yang memiliki karakter positif yang setiap kehadirannya menyenangkan dan dirindukan.

Kata kunci: pendidikan konsumen, individu berkualitas dan berkarakter

PENDAHULUAN

Pendidikan konsumen adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam mengatur sumber keuangan personal, pengambilan keputusan dalam berkonsumsi barang atau jasa dan menjadi

warga negara yang baik. Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Seiring dengan perkembangan zaman, di mana setiap manusia kini tengah disibukkan dengan urusan duniawi, sehingga melalaikan kehidupan yang lebih kekal, yaitu akhirat. Oleh karena itu timbullah Gejala-gejala kemerosotan moral akhlak atau karakter yang telah sampai pada titik yang sangat mencemaskan, antara lain dengan bertambahnya aneka sumber kemaksiatan secara mencolok. Gaya hidup konsumerisme, kenakalan penjual makanan yang menjual makanan yang membahayakan kesehatan dan tidak berkualitas dan tidak jelas kehalalannya semakin meningkat.

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan

semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk membentuk manusia yang berkualitas dan berkarakter, maka penanaman nilai-nilai positif yang relevan di lembaga pendidikan atau sekolah oleh para pendidik, terutama melalui pendidikan karakter dan pendidikan Konsumen sangat penting untuk terus diintegrasikan melalui kurikulum dan berbagai kesempatan yang lain, karena pendidikan tersebut memiliki tujuan yang sejalan yakni agar anak didik dapat menghidupi hidupnya dengan akhlak atau karakter yang baik dan positif, sehingga dapat melaksanakan fungsi-fungsinya sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan, memiliki nilai pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi.

PEMBAHASAN

A. Indahnya Berkarakter Positif

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Suyanto, 2009)

Pendidikan karakter sangat erat dan dilatar belakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi " Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab." Dari bunyi pasal tersebut, dapat mengungkapkan bahwa telah terdapat 5 dari 8 potensi peserta didik yang implementasinya sangat lekat dengan tujuan pembentukan pendidikan karakter. Kelekatan inilah yang menjadi dasar hukum begitu pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter.

Pada dasarnya pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Ilahi, yang kemudian membentuk jati diri dan prilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah Ilahi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan prilaku. Oleh karena itu sekolah atau lembaga pendidikan sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Sehubungan dengan hal tersebut, agar setiap sekolah dan seluruh lembaga pendidikan memiliki *school culture*, dimana setiap sekolah memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Dengan demikian para pemimpin dan pendidik lembaga pendidikan tersebut seyogyanya dapat mampu memberikan suri teladan mengenai karakter tersebut.

(http://dikti.kemdiknas.go.id/index.php?option=com_content&view)

Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu terus menyambung hubungan *dan educational networks* antar ketiga lingkungan tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan diantara ketiganya.

Dengan demikian, keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.

Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang (Philips, 2000) atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah). Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh sehingga generasi mudanyapun dapat menjadi generasi yang berakhlak mulia karena memiliki nilai-nilai hidup yang unggul.

B. Pentingnya Pendidikan Konsumen Bagi Anak Didik

Keinginan untuk memenuhi segala kebutuhan jika tidak direncanakan dengan baik akan mendorong seseorang untuk berperilaku konsumtif (*consumptive behavior*) yaitu perilaku yang menggambarkan suatu tindakan yang tidak rasional dan bersifat kompulsif sehingga secara ekonomis menimbulkan pemborosan. Di dalam konsep pendidikan konsumen terdapat pula lima prinsip dasar pendidikan konsumen sebagai tanggung jawab social konsumen dalam berkonsumsi agar perlindungan konsumen dapat terwujud yakni: 1) kesadaran berfikir kritis, 2) melakukan aktifitas dan keterlibatan dalam bertindak, 3) kepedulian sosial, 4) kesadaran pada lingkungan dan 5) kesetiakawanan.

Pendidikan konsumen dapat diberikan melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Di Amerika Serikat, alasan pendidikan konsumen diberikan di sekolah –sekolah karena memiliki tujuan membantu peserta didik untuk: 1) memperoleh ilmu pengetahuan agar dapat bertindak sebagai konsumen yang terdidik, 2) membangaun suatu pengertian fungsi

social sebagai sebuah peranan keseluruhan dan khususnya para konsumen. 3) menguasai keterampilan-keterampilan sehingga dapat berfungsi sebagai konsumen yang terdidik dan bertanggung jawab, 4) menyadari pentingnya menjadi konsumen terdidik dan 5) bertindak sebagai konsumen terdidik, terpelajar dan bertanggung jawab. Pendapat tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh Rosella bahwa Dalam sebuah laporan survey oleh *National Institute for Consumer Education Center*, diidentifikasi tentang manfaat pendidikan konsumen baik yang diberikan melalui sekolah maupun masyarakat antara lain: 1) mendukung cara berfikir kritis, 2) menanamkan keterampilan hidup yang memberikan sumbangan untuk sukses, 3) meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian, 4) membantu nilai penerimaan secara luas, 5) memperbaiki kualitas hidup, 6) memiliki kesadaran untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan 7) memiliki tanggung jawab, 8) menjadi hemat cermat dan sederhana, 9) menjadi lebih bijaksana karena mereka memilih ketika membeli, 10) hidupnya bertujuan karena mereka menanggarkan uang dalam kehidupannya. (Knapp, J P., 1991)

Pendidikan Konsumen bertujuan: 1) meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan ketrampilan dalam mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam berkonsumsi barang atau jasa. 2). Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam pengaturan keuangan perorangan atau keluarga dalam berkonsumsi barang atau jasa 3). Meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan ketrampilan dalam pemilihan barang kebutuhan sehari-hari yang berkualitas 4). Meningkatkan kesadaran konsumen akan perilaku positif, misalnya: teliti, waspada, hemat, cermat, bersahaja, kritis, analitis, kreatif, inovatif, produktif, cinta dan mau mengembangkan produk dalam negeri. Banyak nilai-nilai kehidupan yang terkait dengan konsep pendidikan konsumen. Nilai dapat dipersepsikan sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti: keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, ketelitian, kewaspadaan, kecermatan, tanggung jawab,

bijaksana,berusaha mencari informasi, sadar lingkungan, bertujuan/berencana, berusaha/ produktif, menghargai nilai uang, bersahaja/sederhana, toleransi social, peduli lingkungan, dan mampu bersyukur pada Tuhan. Nilai-nilai positif dalam pendidikan Konsumen inilah yang penting dimiliki dan disadari anak didik untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari

C. Pendidikan Konsumen Dan Strategi Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter itu, Menurut Suyanto dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh

kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak *play group* dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu lan ditiru*, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik. (suyanto,2009) Selain hal tersebut Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan . Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera

dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan.

SIMPULAN

Kesuksesan hidup yang diimpikan setiap individu maupun bangsa dan Negara adalah apabila disamping memiliki prestasi yang unggul, juga memiliki akhlakul karimah atau karakter yang positif. Siapapun yang mendapat karunia dan kenikmatan dari Tuhan Allah berupa pendidikan konsumen baik yang diperoleh melalui keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, dan indahnyanya memiliki karakter mulia, sudah menjadi kewajibannya untuk mensyukuri dengan menjaga, dan mengembangkan potensinya agar dapat diwujudkan secara optimal sehingga dapat menghantarkan keberhasilan dalam studi, karier, dan hidupnya. Pada kenyataannya tiak semua anak didik dapat menaktualisasikan keunggulannya dan pengetahuan tentang akhlakul karimah atau nilai-nilai positif yang dimiliki dengan baik. Sehingga mereka gagal dalam studinya; kariernya; bahkan dalam hidupnya. Untuk mengantisipasi kegagalan tersebut maka adanya Pendidikan Konsumen baik di keluarga dan lebih-lebih di Lembaga Pendidikan dan di Masyarakat sangatlah diharapkan. Dengan Pendidikan Konsumen diharapkan dapat menjadikan anak didik mampu menunjukkan eksistensinya sebagai individu yang memiliki *self identity* yang jelas, *self konsep* yang positif, *akhlakul karimah*, *self esteem* yang terpuji, di hadapan Tuhan Yang Maha Esa Allah S.W.T. Demikian juga anak didik dapat menunjukkan respek dan kepeduliannya kepada orang lain dan diterima oleh orang lain sebagai insan yang dapat memberikan manfaat.

Pendidikan Konsumen bagi anak didik seharusnya lebih diorientasikan untuk peningkatan dan perbaikan aspek personal dan social

anak didik.terutama terkait dengan kecakapan mengambil keputusan, kecakapan mengelola waktu dan keuangan, kecakapan berkomunikasi, kemampuan meresolusi konflik, pola hidup yang tidak konsumtif, solidaritas , toleransi, kritis, cermat, peduli orang lain, kecakapan memanfaatkan, mengembangkan potensi local dan Sumber Daya Alam, Cinta produk dalam negeri dan kecakapan memimpin Pendidikan Konsumen bagi anak didik memiliki kedudukan yang sangat strategis,karena dapat menghantar dan mengupayakan anak didik mengaktualisasikan diri secara optimal, mampu menggapai cita-cita dan ksuksesan hidup, karena anak telah menguasai diri dan lingkungannya secara produktif. Yang tidak kalah pentingnya adalah Guru dalam memberikan pendidikan harus dapat memberikan suri teladan yang dapat dicontoh oleh anak didiknya dan bertumpu pada nilai-nilai yang diyakininya.

REFERENSI

Ahmadi, Abu. 1975. *Pengantar Sosiologi*. Semarang: Ramadany.

Bannister. 1996. *Consumer Education in the United States: A historical perspective*. Artikel Diambil pada tanggal 17 September 2002 dari <http://emich.edu/coemonday/mr231.html>

http://dikti.kemdiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1540:pen_didikan-karakter-sebagai-pondasi-kesuksesan_peradaban-bangsa&ca

<http://www.tnial.mil.id/Majalah/Cakrawala/ArtikelCakrawala/tabid/125/articleType/ArticleView/articleId/200/Default.aspx>

Knapp, J P., 1991, *The Benefits of Consumer Education a Survey Report*, publication. Artikel. Diambil pada tanggal 15 Agustus 2002, dari <http://Search.thegateway.org/query.html>

Suyanto. 2009. <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>.

Wade, C. and C.Tavris. 1990. *Psychology*. Harper & Row Publishers, New York.